

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Hakikat Tindak Tutur

(Austin dalam buku yang berjudul *How to Do Things with Words*) Pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur (*Speech act*). Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (2009:74) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan.

Selanjutnya, Searle (dalam buku Rusminto 2009:74) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah atau permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi.

### 2.2 Jenis Tindak Tutur

John R. dan Searle (dalam buku Kunjana 1983:70) *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa di

masyarakat, terdapat setidaknya tiga jenis tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat tersebut berturut-turut disebutkan seperti berikut ini: 1) tindak lokusi (*Locutionary Act*), 2) tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), dan (3) tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*)

### **2.2.1 Tindak Tutur Lokusi (*Locutionary Speech Act*)**

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *the act of saying something*. Sebagai contoh adalah kalimat berikut.

- 1) *Kucing adalah binatang menyusui*
- 2) *Jari tangan manusia berjumlah lima*

Tuturan pada data (1) dituturkan kepada penutur kepada lawan tutur saat mereka sedang berdiskusi. Tuturan 1) *Kucing adalah binatang yang menyusui*, 2) *Jari tangan manusia pada umumnya berjumlah lima*. Diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah termaksud jenis binatang apa kucing itu, dan berapa jumlah jari tangan.

Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat/comment (Nababan,1987:4).

### **2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi (*Ilocutionary Speech Act*)**

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings*

*in saying somethings*) tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Moore (dalam buku Rusminto, Sumarti 2006:71) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasiannya tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan, dan dimana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur.

Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

3) *Aku tidak bisa datang.*

Tuturan pada data (3) *Aku tidak bisa datang* bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan/tutur sudah mengetahui hal itu.

Secara khusus, Searle (Tarigan, 1990: 47-48) menggolongkan lima jenis tindak tutur ilokusi tersebut yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif sendiri - sendiri. Kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut adalah asertif, direktif, komisif, ekspresif, deklaratif.

a. Asertif (*assertive*) ialah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas

apa yang diujarkan, misalnya *menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.*

- b. Direktif (*directives*) ialah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya *larangan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.*
- c. Komisif (*commissives*) ialah ilokusi yang penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya *menjanjikan, menawarkan.*
- d. Ekspresif (*expressives*) ialah ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya *mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, mengucapkan belasungkawa.*
- e. Kalimat deklaratif (*declaration*) ialah berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya, *mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, mengangkat* (Leech. 1983:105-106)

### 2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi (*Perlocutionary Speech Act*)

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarnya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*. Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

- 4) *Televisinya 29 inchi*
- 5) *Kemarin saya sangat sibuk*

Seperti yang telah dipelajari dalam tindak ilokusi, kalimat sejenis (4) dan (5) tidak hanya mengandung lokusi. Bila kalimat (4) diutarakan oleh seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakannya siaran langsung kejuaraan piala dunia bola, kalimat ini tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa ajakan untuk menonton di tempat temannya, dengan perlokusi lawan tutur menyetujui ajakannya. Bila kalimat (5) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang sudah mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

#### **2.2.4 Tindak Tutur Meminta**

Dalam penelitian ini, difokuskan pada tindak tutur direktif meminta. Teori yang digunakan ialah teori Rahardi (2005:99—119). Teori ini digunakan untuk mengkaji definisi dan jenis-jenis tuturan meminta.

Tindak tutur meminta adalah bentuk bahasa yang digunakan oleh anak-anak dalam bertutur. yakni tuturan yang digunakan untuk mengajukan permintaan ke mitra tutur, Selain bahasa isyarat yang menggunakan gerak anggota tubuh dan mimik wajah. Wujudnya dapat berupa permintaan langsung dengan bentuk direktif maupun permintaan tidak langsung dengan menggunakan bentuk-bentuk yang lain (Rusminto,2010:63).

(Menurut Rusminto dalam bukunya 2010:63) Menunjukkan bahwa dalam mengajukan permintaan anak-anak melakukannya dengan menggunakan dua macam bentuk

permintaan, yaitu permintaan secara langsung dan permintaan secara tidak langsung. permintaan langsung yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah permintaan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata imperative penanda permintaan, seperti minta, belikan, ambilkan, keluarkan, dan sebagainya. (Rusminto dalam bukunya 2010:64-72) Menunjukkan bahwa permintaan secara langsung yang dilakukan oleh anak-anak dapat diklasifikasikan ke dalam dua klasifikasi, yaitu 1) permintaan langsung pada sasaran dan 2) permintaan langsung dengan alasan atau argumentasi. Dan permintaan tidak langsung yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah permintaan yang digunakan oleh anak-anak untuk mengajukan permintaan dengan menggunakan bentuk tutur yang maknanya performansinya berbeda dengan maksud ilokusinya.

Pemahaman terhadap bentuk tuturan tidak langsung sebagai sebuah permintaan dilakukan melalui interpretasi terhadap tuturan dengan menggunakan analisis heuristik, yakni pengujian terhadap hipotesis tujuan tuturan berdasarkan bukti-bukti kontekstual yang tersedia. Dengan kata lain, tuturan meminta tidak langsung adalah tuturan yang bermakna kontekstual dan situasional.

(Menurut Rusminto dalam bukunya 2010:73-100) Bahwa tuturan meminta tidak langsung yang dilakukan oleh anak-anak dapat diklasifikasikan ke dalam Sembilan klasifikasi, yaitu (1) meminta tidak langsung dengan modus bertanya (TLMT), (2) meminta tidak langsung dengan modus memuji (TLMP), (3) meminta tidak langsung dengan modus menyatakan fakta (TLMF), (4) meminta tidak langsung dengan modus menyindir ( TLMS), (5) meminta tidak langsung dengan modus “nglulu” (TLML), (6) meminta tidak langsung dengan modus menyatakan rasa pesimis (TLMPs), (7)

meminta tidak langsung dengan melibatkan orang ketiga (TLMO), (8) meminta tidak langsung dengan modus menyatakan keluhan ( TLMK), dan terakhir (9) meminta tidak langsung dengan modus menyatakan pengandaian (TLMA).

### **2.3 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan**

Dalam sebuah peristiwa tutur, pada kenyataannya penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan tidak tutur tidak langsung. Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam mengajukan permintaan ini sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama (Ibrahim, 2001:320)

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi); kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengadakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak memohon dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*) Sebagai contoh:

- 1)Rudi merawat neneknya yang sedang sakit
- 2)Siapa wanita yang berbaju merah itu?
- 3)Tolong matikan AC itu!

Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat berita,

kalimat tanya, dan kalimat perintah. Tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*) ialah tindak tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya seorang ayah menyuruh anaknya mengambil sepatu diungkapkan dengan “ Tono, sepatunya dimana?” Kalimat tersebut selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sepatu.

### 2.3.1 Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal ( *literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal ( *nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Untuk jelasnya dapat diperhatikan kalimat berikut:

- 1) Penyanyi itu suaranya merdu
  - 2) Suaranya bagus,( tapi lebih baik tak usah nyanyi saja)
  - 3) Radionya keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.
  - 4) Radionya kurang keras. Tolong lebih keraskan lagi.
- Aku mau belajar

Kalimat 1), bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat 2), penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan *tapi lebih baik tak usah nyanyi saja* ), merupakan tindak tutur tidak literal. Demikian pula kalimat 3) penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan (membesarkan)

volume radio untuk dapat secara lebih mudah mencatat lagu yang diperdengarkannya, tindak tutur kalimat 3) adalah tindak tutur literal. Sebaliknya, karena penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematikan radionya, tindak tutur dalam kalimat 4) adalah tindak tutur tidak literal.

### **2.3.2 Tindak Tutur Langsung Literal**

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberikan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya, dsb. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat 1 s.d. 3 berikut :

- 1)Orang itu sangat bodoh
- 2)Tutup Mulutmu!
- 3)Jam berapa sekarang?

Tuturan (1), (2) , dan (3) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat bodoh, menyuruh agar lawan tutur menutup mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. Maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita (1), maksud memerintah dengan kalimat perintah (2), dan maksud bertanya dengan kalimat tanya.

### **2.3.3 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal**

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan

penutur. Dalam tindak tutur ini maksud yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kalimat (5) dan (6) di bawah ini :

(5) Lantainya sangat kotor

(6) Di mana handuknya?

Dalam konteks seorang ibu rumah tangga berbicara dengan pembantunya pada (5), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun (5) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada (6) maksud memerintah untuk mengambil handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung. Untuk memperjelas maksud memerintah (5) dan (6) di atas perluasaannya ke dalam konteks (5) dan (6) diharapkan dapat membantu :

(7) + Lantainya sangat kotor

- Baik, saya akan menyapu sekarang, Bu.

(8) + Di mana handuknya?

- Sebentar, saya ambilkan.

Adalah sangat lucu dan janggal bila dalam konteks seperti (5) dan (6) seorang pembantu dan istri menjawab seperti (7) dan (8) berikut :

(9) + Lantainya sangat kotor

- memang kotor sekali ya, Bu.

(10) + Di mana handuknya?

- Di Lemari

Jawaban ( - ) dalam (9) dan (10) akan mengagetkan sang majikan yang memang sudah merasa jengkel melihat lantai kamar rumahnya kotor, dan mengejutkan sang suami yang lupa membawa handuk, dan sekarang sekarang sudah terlanjut di kamar mandi.

#### **2.3.4 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal**

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk jelasnya dapat diperhatikan dengan (11) dan (12) di bawah ini :

(11) Suaramu merdu sekali, kok

(12) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam (11) memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus. Sementara itu dengan kalimat (12) penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini anak atau adiknya untuk menutup mulut sewaktu makan agar terlihat sopan. Data (11) dan (12) menunjukkan bahwa di dalam analisis tindak tutur bukanlah apa yang dikatakan yang penting tetapi bagaimana cara mengatakannya.

#### **2.3.5 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal**

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai

dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (13), Demikian pula untuk menyuruh seorang tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimat tanya (14) dan (15) berikut:

(13) Lantainya sangat bersih sekali

(14) Radionya terlalu pelan, aku tidak kedengaran

(15) Apakah radio yang pelan seperti itu dapat kau dengar

Akhirnya secara ringkas dapat diikhtisarkan bahwa tindak tutur dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atau dibedakan menjadi : Tindak tutur langsung, Tindak tutur Tindak langsung, Tindak tutur literal, Tindak tutur tidak literal, Tindak tutur langsung literal, Tindak tutur tidak langsung literal, Tindak tutur langsung literal, Tindak tutur tidak langsung tidak literal.

#### **2.4 Pemanfaatan Konteks dalam Tindak Tutur**

Sebuah tindak tutur tidak akan pernah lepas dari konteks yang melatarinya, tuturan akan lebih bermakna jika dilibatkan dengan konteks yang melatarinya. Dalam hal ini pembahasan konteks menggunakan teori Schiffrin (1994), Sperber dan Wilson (1995) Dan Grice (1975).

Schiffrin (1994:364) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi baik yang bersifat sosial

maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sperber dan Wilson (1995:15-16) mengemukakan bahwa sebuah konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, sebuah perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur tentang dunia. Sebuah konteks tidak terbatas pada informasi tentang lingkungan fisik semata, melainkan juga tuturan-tuturan terdahulu yang menjelaskan harapan akan masa depan, hipotesis-hipotesis ilmiah atau keyakinan agama, ingatan-ingatan yang bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan keyakinan akan keberadaan mental penutur.

Sementara itu, Grice (1975:50) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan. Penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti.

## **2.5 Prinsip Prinsip Percakapan**

Dalam percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme

percakapan, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Supaya percakapan berjalan dengan lancar, maka pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Prinsip percakapan tersebut adalah prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun.

### **2.5.1 Prinsip Kerja Sama**

Griecce (1975). mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan yakni 1) Maksim Kuantitas, 2) Maksim Kualitas, 3) Maksim Relevansi dan 4) Maksim Pelaksanaan.

#### **2.5.1.1 Maksim Kuantitas**

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Contoh pada kalimat berikut.

(28) Sehari ini saya selalu kerja lembur.

(29) Sehari yang 24 jam ini saya kerja lembur.

Penutur yang berbicara secara wajar tentu akan memilih kalimat (28). Ungkapan (28) di samping lebih ringkas, juga tidak menyimpangkan nilai kebenaran. Setiap orang tentu tahu bahwa dalam sehari terdiri dari 24 jam. Dengan demikian, elemen *yang 24 jam* dalam tuturan (29) sifatnya berlebihan dan menerangkan hal yang sudah jelas. Hal ini bertentangan dengan maksim kuantitas.

#### **2.5.1.2 Maksim Kualitas**

Dengan maksim ini, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu

yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Misalnya seseorang harus mengatakan bahwa ibukota Indonesia adalah Jakarta bukan kota-kota lain kecuali kalau benar-benar tidak tahu. Akan tetapi, bila terjadi hal yang sebaliknya, tentu ada alasan-alasan mengapa hal demikian bisa terjadi.

### 2.5.1.3 Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

30) *Ibu: Ani, ada telpon untuk kamu.*  
*Ani: iya bu, sebentar.*

Tuturan (30) di atas memiliki prinsip kerjasama karena Ani menjawab perintah Ibunya, Ibu memberikan jawaban yang sebenar-benarnya. dan Jawaban Ani relevan dengan perintah Ibunya, namun pada pertuturan ada kalanya maksim relevansi tidak selalu dipenuhi.

### 2.5.1.4 Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan tidak berlebih-lebihan. Apabila tidak mengindahkan hal itu dianggap melanggar prinsip kerja sama. Contoh.

(31)+ *Kembalikan anuku!*  
 - *Anu apanya? Yang mana?*

Contoh (31) dituturkan oleh seseorang kepada sepupunya. Namun contoh di atas tidak jelas apa yang dimaksud *anumu* dan hal ini dapat membuat penafsiran yang bermacam-macam. Hal ini melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak

memenuhi maksim pelaksanaan.

## **2.5.2 Prinsip Sopan Santun**

Prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Leech merumuskan prinsip sopan santun ke dalam enam butir maksim, sebagai berikut.

### **2.5.2.1 Maksim Kebijaksanaan**

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Contoh sebagai berikut.

(32) *Tuan rumah* : “*Silakan makan saja dulu, nak!*  
*Tamu* : *Wah, saya jadi tidak enak, Bu*”.

Contoh (31) dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda. Di dalam tuturan (32) di atas tampak sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat di temukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya.

### 2.5.2.2 Maksim Kedermawanan

Dengan maksim ini, Para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain dengan cara mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh:

(33) *AnakKos A: “mari saya cucikan baju kotormu! Pakainku tidak banyak, kok yang kotor.”*  
*Anak Kos B : “Tidak usah, mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok”.*

Tuturan ini, merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya. Terlihat bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri.

### 2.5.2.3 Maksim Pujian/Penghargaan

Seseorang akan dianggap santun jika dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, mencaci, atau merendahkan pihak lain. Contoh:

(34) *Anak : Bu, tadi aku membuat bunga dari manik-manik buat ibu.*  
*Ibu : O ya? Ibu jadi tidak sabar untuk melihatnya.*

Tuturan (34) dituturkan oleh si anak yang membuat bunga dari manik-manik untuk ibunya. Ibunya tahu bahwa si anak baru belajar kerajinan tangan tersebut yairtu merangkai bunga, tetapi si ibu menghargai hasil kerajinan tangan putrinya.

### 2.5.2.4 Maksim Kerendahan Hati

Pada maksim kerendahan hati ini, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati

dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri sehingga tidak disebut sebagai orang yang sombong dan congkak hati.

Contoh.

*(35)Ustad : Mas, besok kamu menggantikan bapak ceramah di masjid ya?  
Soleh : Ya Pak, namun kemampuan dan pengetahuanku masih minim.*

Pada contoh (35), si anak mengiyakan permintaan ustad, si anak merendah dengan mengatakan bahwa pengetahuan agamanya masih kurang padahal sebenarnya ia lulusan Universitas Kairo di Mesir. Inilah yang disebut rendah hati.

#### **2.5.2.5 Maksim Permufakatan/Kesepakatan**

Maksim ini disebut juga dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Orang yang menggunakan maksim ini disebut sebagai orang yang santun. Contoh sebagai berikut.

*(36)Adik : Minggu depan antarkan aku daftar tes SMPTN, Kak.  
Kakak : Pasti, Kakak temani sampai proses pendaftaran selesai.*

#### **2.5.2.6 Maksim Simpati**

Maksim ini mengharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Kesimpatian dengan pihak lain sering ditunjukkan dengan senyum, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Contoh sebagai berikut.

*(37) A d i k : Kak, besok aku akan menghadapi UN.  
Kakak : oowh, ya? Lakukan persiapan yang matang, kerja keras dan belajar. Tekun berusaha dan sukses selalu!*

Contoh (37) diucapkan oleh seorang adik yang akan menghadapi Ujian Nasional SMA kepada kakanya maka kakaknya memberikan semangat dengan mengucapkan *"Lakukan persiapan yang matang, kerja keras dan belajar. Tekun berusaha dan sukses selalu!"* Ungkapan ini merupakan salah satu bentuk simpati.

## **2.6 Pemerolehan Bahasa Anak Usia TK**

Proses anak mulai mengenal komunikasi secara verbal dengan lingkungannya disebut pemerolehan bahasa anak. Pada masa pemerolehan bahasa anak, anak lebih mengarahkan pada fungsi komunikatif daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri berkesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Hal yang dilakukan anak ketika belajar atau memperoleh bahasa (Fromkim dan Rodman, 1998:318) yaitu anak belajar memahami kalimat yang belum mereka dengar sebelumnya. Anak-anak selanjutnya menggunakan bahasa secara kreatif dengan aturan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik. Selain memperoleh kompetensi linguistik, anak juga belajar pragmatik yaitu penggunaan bahasa secara sosial dengan tepat (kemampuan komunikatif). Aturan-aturan ini termasuk mengucap salam, kata-kata tabu, bentuk panggilan yang sopan, dan berbagai ragam untuk situasi yang berbeda. Ini dikarenakan sejak dilahirkan, manusia terlibat di dalam dunia sosial sehingga ia harus berhubungan dengan manusia lainnya. Ini artinya, manusia harus menguasai norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di dalam masyarakat.

Pemerolehan bahasa anak usia 1-5 tahun merupakan proses yang bersifat fisik dan psikis. Secara fisik, kemampuan anak dalam memproduksi kata-kata ditandai oleh perkembangan bibir, lidah, dan gigi mereka yang sedang tumbuh. Pada tahap tertentu pemerolehan bahasa (kemampuan mengucapkan dan memahami arti kata juga tidak lepas dari kemampuan mendengarkan, melihat, dan mengartikan simbol-simbol bunyi dengan kematangan otaknya. Sedangkan secara psikis, kemampuan memproduksi kata-kata dan variasi ucapan sangat ditentukan oleh situasi emosional anak saat berlatih mengucapkan kata-kata (Tarigan,1988:14)

### **2.7 Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak**

Keberhasilan sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan yang realistis dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, kurikulum dan silabus yang tepat guna. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan atau pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, Sedangkan Silabus merupakan rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian Kompetensi Dasar.

Untuk aspek berbahasa lebih menekankan pada tujuan membina keterampilan berbahasa secara lisan dan tertulis serta dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap IPTEK. Dalam kehidupan sehari-hari

pembelajaran bahasa secara pragmatik, merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi dari sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa. Standar kompetensi yang diharapkan dari pendidikan TK adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan standar yang telah dirumuskan. Aspek-aspek perkembangan yang diharapkan dicapai meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.

Melalui pemberian rangsangan, stimulasi dan bimbingan diharapkan akan meningkatkan perkembangan perilaku dan sikap melalui pembiasaan yang baik, sehingga akan menjadi dasar utama dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Anak mulai dapat menunjukkan rasa percaya diri, mulai menunjukkan kepedulian, dapat menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri. Indikatornya meliputi, selalu bersikap ramah, meminta tolong dengan baik, mengucapkan salam, mau mengalah, mendengarkan orang tua/teman berbicara, berbahasa sopan dalam berbicara, tidak cepat marah atau membentak-bentak, mudah bergaul/berteman, dapat/suka menolong teman, saling membantu sesama teman. (Kurikulum TK 2009:25)